

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM FILM *I DON'T FIRE MYSELF*: KAJIAN WACANA KRITIS SARA MILLS

A. Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam film *I Don't Fire Myself*

Analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Sara Mills mengelompokkan analisisnya ke dalam dua gagasan utama. Pertama adalah cara karakter-karakter (aktor) muncul pada teks. Hal ini berkaitan dengan posisi siapa yang berperan sebagai subjek aktif yang menceritakan dan mendefinisikan, dan siapa yang menjadi objek pasif yang keberadaannya dijelaskan dan digambarkan oleh pihak lain. Gagasan kedua adalah tentang posisi penulis dan pembaca, yaitu bagaimana penulis menggambarkan kedudukan pembaca dalam teks dan penempatan diri pembaca. Di sini, perhatian terfokus pada siapa yang pembaca rasakan sebagai identitasnya, apakah mereka cenderung berpihak pada subjek atau objek di dalam teks tersebut.¹

1. Posisi Subjek-Objek

Dalam konteks wacana kritis Sara Mills, penempatan perempuan sebagai subjek atau objek pada wacana akan sangat memengaruhi bagaimana mereka direpresentasikan. Representasi yang menampilkan suatu pihak sebagai subjek yang berinisiatif atau objek yang menerima secara pasif tidaklah netral, melainkan mengandung implikasi ideologis tertentu.² Dalam penelitian ini, posisi subjek

¹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), 200.

²Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), 201-202.

adalah orang yang melakukan tindakan (pelaku) dan objek adalah orang yang menjadi penerima akibatnya (korban). Untuk mengetahui siapa yang berperan sebagai subjek dan objek dalam film *I Don't Fire Myself* dapat dilakukan dengan menganalisis dialog antar tokoh dan adegan yang ditampilkan. Berikut beberapa potongan adegan dan dialog yang menunjukkan situasi subjek-objek dalam film tersebut.



Gambar 4.1.1

Gambar 1 diambil pada *scene* 3 menit ke 03:21-05:51 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun sedang memperkenalkan dirinya untuk pertama kali kepada manajer setelah dipindahkan ke perusahaan subkontraktor, namun manajer justru menghina dengan mengatakan “*Apa kau mabuk?*”³

Dalam adegan tersebut, representasi diskriminasi terhadap Jeong-eun sebagai seorang perempuan terlihat jelas melalui posisi subjek dan objek dalam wacana. Ketika Jeong-eun berusaha mengambil posisi sebagai subjek yang aktif memperkenalkan diri di lingkungan kerja barunya, tindakan manajer yang menanggapi dengan kalimat merendahkan “*Apa kau mabuk?*” secara langsung menempatkannya sebagai objek. Pertanyaan yang diajukan seolah-olah tidak melihat atau meremehkan upaya yang telah dilakukan oleh Jeong-eun. Lebih dari

³Lee Tae-gyeom “(Sutradara),” *I Don't Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 03:21-05:51.

itu, pertanyaan ini juga menunjukkan stereotip negatif dengan membuat asumsi bahwa seorang perempuan yang tampak berbeda atau mungkin gugup di situasi baru pasti berada di bawah pengaruh alkohol. Lebih lanjut, penghinaan ini menyiratkan bahwa kemampuannya untuk bertindak dan berbicara dengan logis diragukan hanya karena ia adalah seorang perempuan di lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, wacana yang dibangun manajer menciptakan ketidaksetaraan gender dengan secara tidak adil membuat perempuan berada di posisi lebih rendah dan dianggap tidak dapat dipercaya sejak awal percakapan atau hubungan kerja.



Gambar 4.1.2

Gambar 2 diambil pada *scene* 4 menit ke 05:52-07:15 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun menjelaskan maksud kedatangannya ke perusahaan subkontraktor, namun manajer justru berusaha mengusirnya dengan mengatakan *“Orang terpelajar sepertimu mestinya di pusat, bukan disini. Biaya hidup disini murah, tapi begitu juga upah tenaga kerja. Murah itu bagus, tapi tidak ketika menyangkut orang-orang. Apa kau mengerti? Tidak ada meja untukmu disini.”*⁴

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills kembali memperlihatkan bagaimana manajer mempertahankan posisinya sebagai subjek

⁴Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don’t Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 05:52-07:15.

yang dominan dan menempatkan Jeong-eun sebagai objek yang direndahkan dan ditolak. Meskipun Jeong-eun berusaha menjelaskan tujuannya, manajer secara aktif mengambil peran untuk mendefinisikan posisi Jeong-eun dan menolaknya. Pernyataan, “*Orang terpelajar sepertimu mestinya di pusat, bukan di sini.*” meskipun tampak seperti pujian, justru berfungsi untuk mengasingkan Jeong-eun dan mengindikasikan bahwa dia tidak pantas berada di sana. Selanjutnya, dengan merendahkan kondisi perusahaan subkontraktor melalui pernyataan tentang biaya hidup dan upah yang murah, manajer secara tidak langsung meremehkan nilai Jeong-eun dan kontribusinya. Kalimat “*Murah itu bagus, tapi tidak ketika menyangkut orang-orang*” terdengar ambigu namun dalam konteks ini, dapat diartikan bahwa manajer tidak melihat Jeong-eun sebagai sesuatu yang berharga. Puncaknya adalah penolakan tidak langsung melalui pernyataan “*Tidak ada meja untukmu di sini.*” yang secara tegas menempatkan Jeong-eun sebagai pihak yang tidak diterima dan tidak memiliki tempat, sehingga menegaskan posisinya sebagai objek yang ditolak oleh subjek yang berkuasa, yaitu manajer.



Gambar 4.1.3

Gambar 3 diambil pada *scene* 6 menit ke 07:59-09:28 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun sedang duduk sendiri di meja kerjanya disaat para pekerja yang lain bersiap untuk bekerja dan berganti pakaian kerja di satu ruangan yang sempit karena Jeong-eun adalah seorang wanita. Mereka menyalahkan dan

membicarakan Jeong-eun di ruangan tersebut sambil bersiap dengan mengatakan “*Ini semua karena dia. Aku tak pernah membayangkan seorang wanita akan kerja disini.*”⁵

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills menyoroiti bagaimana para pekerja laki-laki membangun diri mereka sebagai subjek yang terganggu dan menyalahkan Jeong-eun sebagai objek yang dianggap sebagai penyebab ketidaknyamanan mereka. Meskipun Jeong-eun hanya duduk sendiri di mejanya dan tidak melakukan tindakan yang secara langsung merugikan mereka, kehadirannya sebagai seorang wanita di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki dianggap sebagai sebuah gangguan. Pernyataan “*Ini semua karena dia*” secara tidak langsung menempatkan Jeong-eun sebagai sumber masalah, sementara mereka memposisikan diri sebagai pihak yang dirugikan oleh kehadirannya. Ungkapan “*Aku tak pernah membayangkan seorang wanita akan kerja di sini*” lebih lanjut memperkuat pandangan bahwa Jeong-eun adalah sosok yang tidak sesuai dan tidak seharusnya berada di tempat tersebut. Melalui percakapan ini, para pekerja memperlakukan Jeong-eun sebagai wanita yang kehadirannya mengganggu, dan menjadikan diri mereka sebagai korban yang terpaksa berbagi ruang dan mengubah kebiasaan mereka karena keberadaan Jeong-eun. Dengan demikian, Jeong-eun ditempatkan pada posisi terasing dan disalahkan, sementara para pekerja laki-laki menegaskan dominasi mereka dalam lingkungan kerja tersebut.

⁵Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don't Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 07:59-09:28.



Gambar 4.1.4

Gambar 4 diambil pada *scene* 10 menit ke 10:07-10:57 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun kembali bekerja dan terkejut ketika melihat meja kerjanya yang sudah diberi sebuah pembatas sambil mendengar para pekerja yang sedang berbicara tentangnya dengan mengatakan “*Aku tidak percaya dia masih disini, wanita dari pusat masih disini?, mungkin dia akan segera pergi, pergilah nona dari pusat!*”⁶

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bagaimana para pekerja laki-laki terus mempertahankan posisi mereka sebagai subjek yang menilai dan menolak keberadaan Jeong-eun sebagai objek yang dianggap asing dan tidak diinginkan. Meskipun Jeong-eun telah kembali bekerja, tindakan memberikan pembatas pada mejanya secara fisik dan simbolis memisahkan dirinya dari pekerja lain. Percakapan mereka yang meremehkan, seperti “*Aku tidak percaya dia masih di sini, wanita dari pusat masih di sini?*” dan “*mungkin dia akan segera pergi, pergilah nona dari pusat!*” secara aktif merendahkan Jeong-eun dan menegaskan bahwa dia tidak termasuk dalam kelompok mereka. Mereka menggunakan label ‘wanita dari pusat’ untuk terus menonjolkan perbedaan dan mengasingkannya, alih-alih menerima dirinya sebagai

⁶Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don’t Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 10:07-10:57.

rekan kerja. Harapan dan perintah agar Jeong-eun segera pergi semakin memperkuat posisi mereka sebagai pihak yang berhak menentukan siapa yang layak berada di lingkungan kerja tersebut, sementara Jeong-eun diposisikan sebagai pihak luar yang kehadirannya terus dipertanyakan dan ditolak. Dengan demikian, bahasa dan tindakan para pekerja ini secara konsisten mempertahankan ketidakseimbangan kekuasaan dan menempatkan Jeong-eun sebagai objek yang terpinggirkan.



Gambar 4.1.5

Gambar 5 diambil pada *scene* 11 menit ke 10:58-12:03 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun teringat akan kejadian di kantor pusat ketika ia dipindahkan ke perusahaan subkontraktor oleh Pemimpin Tim SDM, dimana Pemimpin Tim SDM mengatakan “*Dengar Park! Aku mengatakan ini demi dirimu. Ini bukan tentang apakah seorang wanita dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Oke? Tentu saja, aku tahu bagaimana perasaanmu. Baiklah, kami bersedia berkompromi. Hanya satu tahun, dan kemudian kembali. Kalau begitu semua beres.*”⁷

Dalam adegan kilas balik ini, analisis wacana kritis Sara Mills memperjelas bagaimana Pemimpin Tim SDM di kantor pusat mengambil posisi sebagai subjek

⁷Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don’t Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 10:58-12:03.

yang memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan dan memberikan perintah atas pemindahan Jeong-eun, sementara Jeong-eun diposisikan sebagai objek yang harus menerima keputusan tersebut demi kebajikannya. Pernyataan “*Dengar Park! Aku mengatakan ini demi dirimu*” secara langsung menempatkan Pemimpin Tim SDM sebagai pihak yang lebih tahu dan memiliki hak untuk menentukan apa yang terbaik bagi Jeong-eun, meskipun keputusan tersebut tampak merugikan. Penjelasan “*Ini bukan tentang apakah seorang wanita dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Oke?*” justru menunjukkan adanya bias gender yang mendasari keputusan tersebut, meskipun disangkal melalui perkataannya. Ungkapan “*Tentu saja, aku tahu bagaimana perasaanmu*” terkesan meremehkan emosi Jeong-eun dan menunjukkan kurangnya empati yang tulus. Tawaran “*Hanya satu tahun, dan kemudian kembali. Kalau begitu semua beres*” memperlakukan pemindahan Jeong-eun sebagai sebuah kompromi yang menguntungkan dirinya, padahal kenyataannya ia dipindahkan ke lingkungan kerja yang tidak ramah. Dengan demikian, Pemimpin Tim SDM menggunakan bahasa yang seolah melindungi dengan alasan yang tampak logis untuk membenarkan tindakannya dan menempatkan Jeong-eun pada posisi yang harus menerima keputusan tersebut tanpa memiliki banyak pilihan atau suara.



Gambar 4.1.6

Gambar 6 diambil pada *scene* 12 menit ke 12:05-12:56 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun merasa bingung, marah, dan kesal karena diminta oleh salah satu pekerja untuk melihat sebuah meja yang ada di luar, yang ternyata adalah meja kotor berisi bekas sisa makanan para pekerja.⁸

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bagaimana pekerja laki-laki secara aktif mengambil posisi sebagai subjek yang merendahkan dan mempermalukan Jeong-eun sebagai objek yang menjadi sasaran tindakan mereka. Permintaan pekerja untuk melihat meja di luar yang ternyata berisi sampah sisa makanan bukan hanya sekadar tindakan iseng, melainkan sebuah upaya yang disengaja untuk menunjukkan bahwa Jeong-eun tidak dihargai dan dianggap rendah di lingkungan kerja tersebut. Meja kotor itu menjadi simbol dari bagaimana mereka memandang Jeong-eun sebagai sesuatu yang rendah dan tidak layak. Ekspresi kebingungan, marah, dan kesal Jeong-eun menunjukkan bahwa ia menyadari sepenuhnya pesan penghinaan yang disampaikan melalui tindakan tersebut. Para pekerja, dengan memperlakukannya seperti itu, menegaskan keunggulan mereka dan menempatkan Jeong-eun pada posisi yang tidak berdaya dan direndahkan. Tindakan ini merupakan wujud penolakan mereka terhadap

⁸Lee Tae Gyeom "(Sutradara)," *I Don't Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 12:05-12:56.

kehadirannya dan upaya untuk membuatnya merasa tidak nyaman dan mungkin pergi. Dengan demikian, Jeong-eun sekali lagi diposisikan sebagai objek pasif yang menjadi korban dari tindakan dan perilaku subjektif para pekerja laki-laki.



Gambar 4.1.7

Gambar 7 diambil pada *scene* 16 menit ke 15:32-17:02 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun meminta izin kepada manajer untuk melihat aturan pengawasan di perusahaan subkontraktor dan melakukan tugasnya, namun manajer justru menolaknya dan menyuruhnya untuk pergi dari perusahaan dengan mengatakan “*Ada hal-hal yang tidak bisa kau pelajari. Kau sudah berada disini sebulan, pergi saja.*”⁹

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills kembali memperlihatkan bagaimana manajer mempertahankan posisinya sebagai subjek yang berkuasa dan menolak upaya Jeong-eun untuk bertindak dan melaksanakan tugasnya, sehingga menempatkannya sebagai objek yang tidak diizinkan dan diusir. Ketika Jeong-eun berinisiatif untuk memahami aturan pengawasan dan menjalankan pekerjaannya, manajer justru menanggapi dengan penolakan yang tegas. Pernyataan “*Ada hal-hal yang tidak bisa kau pelajari*” meremehkan kemampuan Jeong-eun dan menutup pintu baginya untuk berkembang dan

⁹Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don't Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 15:32-17:02.

berkontribusi di perusahaan tersebut. Alasan “*Kau sudah berada di sini sebulan, pergi saja*” terdengar tidak masuk akal dan menunjukkan bahwa penolakan tersebut lebih didasari oleh prasangka atau ketidaksukaan pribadi daripada evaluasi kinerja yang objektif. Manajer secara aktif menggunakan kekuasaannya untuk menghalangi Jeong-eun dan secara tidak langsung menyuruhnya untuk pergi, sehingga menegaskan posisinya sebagai pihak yang berhak menentukan siapa yang boleh berada di lingkungan kerja tersebut dan siapa yang tidak. Dengan demikian, Jeong-eun sekali lagi diposisikan sebagai objek yang ditolak dan tidak memiliki hak dalam situasi ini.



Gambar 4.1.8

Gambar 8 diambil pada *scene* 17 menit ke 17:03-19:31 memperlihatkan adegan ketika manajer mengumpulkan para pekerja untuk membicarakan tentang permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Jeong-eun disalahkan oleh manajer karena perusahaan subkontraktor sedang mengalami masalah anggaran baru yang diterima dari kantor pusat untuk menggaji karyawan yang dikirim dengan mengatakan “*Dengan anggaran baru, salah satu dari kita akan dipecat sebelum itu! Menurutmu siapa yang mendapat nilai evaluasi kinerja terendah? Kita semua tahu siapa yang harus disalahkan!*”¹⁰

¹⁰Lee Tae Gyeom “(Sutradara,)” *I Don’t Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 17:03-19:31.

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills secara jelas menunjukkan bagaimana manajer mengambil posisi sebagai subjek yang aktif menyebarkan cerita yang menyalahkan dan menempatkan Jeong-eun sebagai objek kambing hitam atas permasalahan anggaran perusahaan. Meskipun masalah anggaran tersebut kemungkinan besar merupakan masalah yang berasal dari kantor pusat, manajer berupaya mengarahkan kesalahan kepada Jeong-eun, seorang karyawan baru dari kantor pusat. Pernyataannya, "*Dengan anggaran baru, salah satu dari kita akan dipecat sebelum itu!*" menciptakan ketakutan dan kecemasan di antara para pekerja, yang kemudian diarahkannya dengan pertanyaan "*Menurutmu siapa yang mendapat nilai evaluasi kinerja terendah? Kita semua tahu siapa yang harus disalahkan!*" Pertanyaan ini tidak memberikan ruang untuk diskusi atau pembelaan, melainkan secara paksa menggiring opini para pekerja untuk menyalahkan Jeong-eun. Penggunaan kata "*kita semua tahu,*" manajer berupaya mempengaruhi pandangan tentang persetujuan bersama dan menggunakan tekanan kelompok agar para pekerja menyetujui pendapatnya. Dengan demikian, manajer menggunakan kekuasaannya untuk menghindari tanggung jawab atas masalah anggaran dan dengan sengaja mengorbankan Jeong-eun sebagai objek yang disalahkan. Manajer berupaya mempertahankan kekuasaannya dengan membuat para pekerja yang merasa terancam berpihak kepadanya.



Gambar 4.1.9

Gambar 9 diambil pada *scene* 21 menit ke 22:14-23:48 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun mengajukan diri untuk menggantikan manajer yang berhalangan ikut dalam pekerjaan lapangan karena harus menghadiri rapat di kantor pusat, namun manajer justru meremehkan dan merendahkan Jeong-eun dengan mengatakan “*Jangan konyol, ini adalah pekerjaan lapangan. Kau pikir pelatihan adalah segalanya?*”.¹¹

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills kembali memperjelas bagaimana manajer mempertahankan posisinya sebagai subjek yang dominan dan meremehkan inisiatif Jeong-eun, menempatkannya sebagai objek yang dianggap tidak kompeten dan tidak layak. Meskipun Jeong-eun menunjukkan kemauan untuk mengambil tanggung jawab dan membantu perusahaan dengan menggantikan manajer dalam pekerjaan lapangan, manajer justru menanggapi dengan penolakan yang merendahkan. Pernyataan “*Jangan konyol*” secara langsung menyerang Jeong-eun dan menganggap usahanya sebagai sesuatu yang bodoh dan tidak pantas. Selanjutnya, pertanyaan “*Kau pikir pelatihan adalah segalanya?*” meremehkan latar belakang dan potensi Jeong-eun sebagai seseorang yang berasal dari kantor pusat dan mungkin memiliki pengetahuan atau keterampilan yang

¹¹Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don’t Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 22:14-23:48.

sesuai. Manajer menggunakan bahasa yang menghina untuk menegaskan keunggulan pengalamannya di lapangan dan secara langsung menyatakan bahwa Jeong-eun, dengan latar belakang pelatihannya, tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pekerjaan yang sebenarnya. Dengan demikian, manajer tidak hanya menolak tawaran Jeong-eun tetapi juga merendahkan nilai dan kemampuannya, mempertahankan posisinya sebagai pihak yang berhak menilai dan menolak kontribusi Jeong-eun.



Gambar 4.1.10

Gambar 10 diambil pada *scene* 31 menit ke 36:44-38:55 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun mendatangi manajer dan mempertanyakan alasan dirinya mendapat nilai evaluasi yang rendah yang diperolehnya dan berusaha melaporkan hal tersebut ke Komisi Hubungan Perburuhan, namun manajer justru memarahinya dengan mengatakan *“Aku menilai pekerjaanmu, bukan kepribadianmu. Lihat, ini tertulis ‘kerja lapangan’. Apa lagi yang bisa kau lakukan di kantor ini Park, kau seharusnya sudah tahu sebelum kau datang kesini. Bagaimana kau bisa mengeluhkan tentang ini? Aku hanya menjagamu!”*.¹²

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bagaimana manajer berusaha mempertahankan posisinya sebagai subjek yang

¹²Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don’t Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 36:44-38:55.

berwenang menilai dan mengontrol Jeong-eun, sambil menempatkan Jeong-eun sebagai objek yang tidak berhak mempertanyakan keputusannya dan bahkan bersalah karena tidak memahami situasinya. Ketika Jeong-eun dengan berani mempertanyakan nilai evaluasi rendahnya dan mengancam untuk melaporkannya, manajer merespons dengan marah dan berusaha mempertahankan diri. Pernyataan *“Aku menilai pekerjaanmu, bukan kepribadianmu”* adalah upaya untuk membenarkan penilaiannya dan menunjukkan adanya perlakuan diskriminatif. Alasan *“Lihat, ini tertulis ‘kerja lapangan’. Apa lagi yang bisa kau lakukan di kantor ini Park, kau seharusnya sudah tahu sebelum kau datang ke sini”* menyiratkan bahwa Jeong-eun tidak kompeten dan seharusnya menyadari ketidaksesuaiannya dengan pekerjaan tersebut sejak awal, sehingga menyalahkan Jeong-eun atas situasinya sendiri. Pertanyaan *“Bagaimana kau bisa mengeluhkan tentang ini?”* merendahkan keluhan Jeong-eun dan membuatnya merasa tidak berhak untuk bersuara. Pernyataan *“Aku hanya menjagamu!”* justru bertentangan dengan perlakuan manajer selama ini, yang terkesan ingin menyingkirkan Jeong-eun. Dengan demikian, manajer menggunakan bahasa yang berusaha mengendalikan dan menyalahkan korban untuk mempertahankan kekuasaannya dan menolak pertanggungjawaban atas tindakannya, sementara Jeong-eun diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki dasar untuk protes dan harus menerima perlakuan tersebut.



Gambar 4.1.11

Gambar 11 diambil pada *scene* 41 menit ke 56:49-58:08 memperlihatkan adegan ketika para pekerja sedang dievaluasi oleh Inspektur, namun hanya Jeong-eun yang selalu diberi komentar negatif dan diremehkan oleh Inspektur saat evaluasi kerja dengan mengatakan “*Ayolah, itu lebih ringan dari sekarung beras! Lihat saja simpul itu...Kau harus mengikat talinya lebih erat!*”¹³

Dalam adegan evaluasi ini, analisis wacana kritis Sara Mills memperlihatkan bagaimana Inspektur mengambil posisi sebagai subjek yang berkuasa untuk menilai dan merendahkan Jeong-eun sebagai objek yang menjadi sasaran komentar negatif. Sementara pekerja lain dievaluasi, fokus Inspektur tertuju pada Jeong-eun dengan komentar-komentar yang meremehkan pekerjaannya. Pernyataan “*Ayolah, itu lebih ringan dari sekarung beras!*” secara langsung mempertanyakan kekuatan dan kemampuan fisik Jeong-eun, merujuk pada stereotip gender yang merendahkan perempuan dalam pekerjaan fisik. Lebih lanjut, kritiknya terhadap simpul tali, “*Lihat saja simpul itu...Kau harus mengikat talinya lebih erat!*”, disampaikan dengan nada meremehkan dan sia-sia, seolah-olah kesalahan kecil tersebut adalah tanda kurangnya kemampuan Jeong-eun secara keseluruhan. Inspektur tidak memberikan evaluasi kerja yang membangun atau

¹³Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don't Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 56:49-58:08.

mengakui usaha Jeong-eun, melainkan hanya fokus pada aspek negatif dan menggunakan bahasa yang cenderung menghina dan merendahkan. Dengan demikian, Inspektur menggunakan posisinya sebagai evaluator untuk menegaskan keunggulannya dan menempatkan Jeong-eun pada posisi yang lebih rendah dan terus-menerus dikritik, memperkuat pandangan bahwa ia tidak kompeten dan tidak layak dalam pekerjaan tersebut.



Gambar 4.1.12

Gambar 12 diambil pada *scene* 61 menit ke 1:33:15-1:37:42 memperlihatkan adegan ketika Jeong-eun melaporkan kecelakaan kerja yang dialami oleh salah satu pekerja ketika memperbaiki menara transmisi dan meminta kompensasi kepada Pemimpin Tim SDM, namun Pemimpin Tim SDM merasa kesal dan marah atas tindakan Jeong Eun dengan mengatakan “*Apa kau sudah menjadi gila? Apa kau lupa bahwa kami melakukan semuanya melalui dokumen? Itu sebabnya kau dibuang disini. Tidakkah kau tahu bahwa kau harus memohon dengan berlutut? Dasar wanita tak punya orang tua!*”, kemudian mendorongnya hingga jatuh ke lantai.¹⁴

Dalam adegan ini, analisis wacana kritis Sara Mills dengan jelas menunjukkan bagaimana Pemimpin Tim SDM menggunakan kekuasaannya

¹⁴Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don’t Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021), 1:33:15-1:37:42.

sebagai subjek yang dominan untuk menanggapi laporan Jeong-eun dengan perlakuan kasar secara verbal dan fisik, menempatkannya sebagai objek yang direndahkan, disalahkan, dan bahkan diserang. Alih-alih menanggapi laporan kecelakaan kerja dan permintaan kompensasi secara profesional, Pemimpin Tim SDM justru menunjukkan kemarahan dan kekesalan atas tindakan Jeong-eun yang dianggap melangkahi prosedur atau mengancam kepentingan perusahaan. Pertanyaan *“Apa kau sudah menjadi gila?”* dan *“Apa kau lupa bahwa kami melakukan semuanya melalui dokumen?”* meremehkan upaya Jeong-eun untuk membela hak pekerja dan menyiratkan bahwa ia tidak memahami aturan perusahaan. Pernyataan *“Itu sebabnya kau dibuang di sini”* secara kasar mengingatkan Jeong-eun akan statusnya yang terpinggirkan dan seolah-olah membenarkan perlakuan buruk yang ia terima. Lebih jauh lagi, ucapan kasar dan merendahkan *“Tidakkah kau tahu bahwa kau harus memohon dengan berlutut? Dasar wanita tak punya orang tua!”* tidak hanya menghina Jeong-eun secara personal tetapi juga menggunakan stereotip gender dan status sosial untuk merendharkannya dan menghilangkan kekuatannya. Tindakan mendorong Jeong-eun hingga jatuh ke lantai adalah bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Pemimpin Tim SDM terhadap Jeong-eun yang diposisikan sebagai objek yang tidak berdaya dan rentan. Dengan demikian, adegan ini begitu kuat menggambarkan bagaimana kekuasaan dan bahasa dapat digunakan untuk menindas dan merendahkan individu yang berusaha memperjuangkan keadilan.

2. Posisi Penulis-Pembaca

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, teks dipandang sebagai hasil interaksi penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap sebagai penerima pesan semata, tetapi ikut terlibat dalam proses pembuatan makna teks. Cara penulis menyapa atau menyebut pembaca dalam teks menjadi fokus penting. Teks menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan pembaca, seperti penggunaan kata ganti “aku”, “kamu”, “kami”, atau “kita”.¹⁵

Dalam film, penulis (sutradara dan penulis skenario) memegang peran penting dalam membentuk wacana dan menyampaikan pesan. Mereka tidak hanya menciptakan cerita, tetapi juga menentukan sudut pandang, dialog, dan adegan yang akan mempengaruhi interpretasi penonton. Dalam film *I Don't Fire Myself*, penulis menempatkan penonton melalui penggunaan kata ganti “aku”, “kamu”, “kami”, dan “kita” dalam dialog. Hal tersebut terlihat pada beberapa dialog berikut:¹⁶

“Apa aku harus memakannya atau membersihkannya. Apa yang harus aku lakukan!”

“Kita berlatih untuk belajar berbicara.”

“Karena aku wanita dan aku tak bersekolah di sekolah bagus, dan bahkan bekerja lembur tanpa bayaran tambahan. Apa itu sebabnya kau mengirimku kesini?”

“Apa yang kami lakukan hingga kami layak alami ini? Kau penyebab dia mati. Yang kami minta hanyalah agar tidak mati.”

“Orang tuaku memecatku bahkan sebelum aku lahir, rekan-rekanku juga memecatku, dan sekarang perusahaan memecatku. Kubiarkan orang lain memegang jerat di leherku. Entah kapan aku akan jatuh dari tali ini ke neraka. Untuk menghentikan itu. Untuk berhenti berjalan diatas tali ini ke neraka. Aku tidak memecat diriku sendiri.”

¹⁵Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), 203-204.

¹⁶Lee Tae Gyeom “(Sutradara),” *I Don't Fire Myself*, DrakorID, (Korea Selatan: Hongsijuin, 2021).

Dalam beberapa kutipan dialog di film *I Don't Fire Myself*, penulis menempatkan penonton dalam posisi Jeong-eun melalui pengalaman yang dialaminya. Penulis menggunakan sapaan atau sebutan dengan kata ganti “aku”, “kamu”, “kami”, dan “kita” untuk membuat penonton seolah-olah merasakan kemarahan dan penderitaan yang dialami Jeong-eun, serta perjuangannya untuk bangkit meskipun menghadapi berbagai tindakan diskriminasi.

Dalam film *I Don't Fire Myself*, penulis memilih untuk menyampaikan pengalaman diskriminasi perempuan di tempat kerja melalui sudut pandang Jeong-eun sebagai tokoh utama. Pilihan ini memudahkan penonton untuk berempati dan memahami perjuangan yang dihadapi Jeong-eun. Hal ini sejalan dengan pernyataan sutradara film *I Don't Fire Myself*, Lee Tae-gyeom, dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Bagi seorang sutradara film, membuat film adalah sebuah pekerjaan. Dan mengingat saya tidak dapat melakukan pekerjaan saya, saya merasakan banyak empati terhadap wanita itu setelah membaca artikel ini. Dalam film kami, sebagian besar akting berkaitan dengan perasaan batin. Film ini membahas berbagai situasi kompleks dan konflik antara karakter yang menemukan diri mereka dalam situasi tersebut. Emosi yang terpendam ini akhirnya dilepaskan lebih jauh ke dalam film, namun meski begitu, ledakan itu masih menjadi komponen penggambaran perasaan batin tersebut. Yoo Da In terlintas di benak saya ketika saya berpikir untuk menggambarkan emosi ini. Dia adalah aktor yang bisa mengekspresikan emosi terdalam”.¹⁷

Melalui wawancara tersebut, jelas bahwa penulis, melalui karakter Jeong-eun, menyoroiti masalah serius seperti diskriminasi dan ketidakadilan di tempat kerja. Penulis ingin mengajak pembaca untuk merenungkan praktik-praktik yang

¹⁷Kim Su-bin, “Sutradara “I DON'T FIRE MYSELF” LEE Tae-gyeom Mengisis 10.000 Kursi di Minggu Pembukaan dengan Film tentang Isu Perburuhan,” dalam https://www.koreanfilm.or.kr/eng/news/interview.jsp?blbdComCd=601019&seq=407&mode=INTERVIEW_VIEW, diakses pada 24 Januari 2025.

tidak adil dan merugikan banyak orang, terutama perempuan. Penulis memberikan suara kepada mereka yang seringkali diabaikan, yaitu perempuan yang mengalami diskriminasi. Dengan menampilkan kisah Jeong-eun, penulis menunjukkan bagaimana perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan dan bagaimana mereka berjuang untuk mendapatkan keadilan.

Penulis menggunakan pilihan kata, gambar, dan sudut pandang tertentu untuk memengaruhi cara penonton memahami cerita. Penulis dengan cermat memilih detail-detail yang menyoroti ketidakadilan yang dialami Jeong-eun. Misalnya, melalui penggambaran ekspresi wajah Jeong-eun saat menghadapi perlakuan tidak adil, penulis ingin membangkitkan empati penonton. Penulis juga menggunakan latar dan musik yang mendukung untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam wawancaranya, sutradara film *I Don't Fire Myself*, Lee Tae-gyeom, mengatakan:

“Mengapa banyak pekerja yang tidak pernah berganti pekerjaan? Karena mereka tidak mempunyai kemewahan untuk memilih. Saya pikir menara transmisi adalah struktur yang paling tepat untuk menggambarkan dan mewakili situasi tersebut. Saya ingin menyampaikan secara memadai emosi, ketakutan, dan kekaguman Jeong Eun yang pasti dirasakan manusia mana pun ketika dikerdilkan oleh menara transmisi yang berdiri tepat di depan mereka, atau oleh manusia yang harus menaklukkannya. Soundtrack-nya diselesaikan enam bulan hingga satu tahun sebelum produksi dimulai, jadi saya memikirkan musiknya saat syuting. Jika saya tidak melakukannya, akan sulit bagi karakter dan tiang untuk bekerja sama dengan baik. Bagi saya, rasa takut pertama kali memanjat tiang, ketegangan dan urgensi saat mendekatinya, serta keseruan saat mendaki disampaikan melalui musik”.¹⁸

¹⁸Kim Su-bin, “Sutradara “I DON’T FIRE MYSELF” LEE Tae-gyeom Mengisis 10.000 Kursi di Minggu Pembukaan dengan Film tentang Isu Perburuhan,” dalam https://www.koreanfilm.or.kr/eng/news/interview.jsp?blbdComCd=601019&seq=407&mode=INTERVIEW_VIEW, diakses pada 24 Januari 2025.

Melalui wawancara tersebut, terlihat bahwa penulis menggunakan latar menara transmisi dan musik yang mendukung untuk menyampaikan pesan kepada penonton tentang perasaan Jeong-eun yang harus bekerja di perusahaan subkontrak yang bergerak di bidang menara transmisi dan didominasi oleh laki-laki, dengan ketakutan dan fobia yang dimilikinya terhadap ketinggian. Ia harus bertahan agar bisa kembali ke kantor pusat. Penulis menggunakan elemen visual dan audio dalam film untuk membantu penonton memahami dan merasakan tekanan yang dialami Jeong-eun. Latar menara transmisi yang tinggi dan berbahaya melambangkan tantangan besar yang harus ia hadapi, sementara musik yang mendukung memperkuat emosi dan ketegangan dalam cerita.

Dalam film *I Don't Fire Myself*, penonton diajak untuk secara kritis mengamati bagaimana bahasa, tindakan, dan struktur sosial digunakan untuk memperkuat ketidaksetaraan gender. Penonton tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk ikut serta dalam membangun makna dari cerita. Setelah memahami ketidakadilan yang dialami Jeong-eun, penonton diharapkan terdorong untuk mengambil tindakan untuk menciptakan perubahan sosial. Hal ini terlihat dari beberapa ulasan (*review*) penikmat film *I Don't Fire Myself* yang menunjukkan bahwa penonton menempatkan diri pada posisi Jeong-eun sebagai korban diskriminasi, yaitu sebagai berikut:

“Walaupun dari segi tenaga wanita berbeda kekuatannya dari pria, janganlah menganggap wanita sebelah mata. Baik pria tau wanita tetap harus didukung sepenuhnya, jangan didiskriminasikan. Ada perjuangan dan pertahanan yang bisa diteladani dari kisah film ini, siapapun harus berjuang dan tidak menyerah atas kesulitan hidup. Saya makin takjub dengan mereka yang bekerja diproyek, berada di lapangan, dan seperti yang digambarkan dalam

film. Harus naik menara transmisi yang tinggi itu, agar semua mendapatkan penerangan dan sinyal”.¹⁹

“Sebuah film yang mengetengahkan dunia kerja yang begitu berat dan kadang tidak manusiawi. Digarap dengan realistis, membuat kita yang menonton merasa ikut sesak melihatnya. Yah, begitulah dunia kerja. Para pekerja hanyalah sekrup-sekrup kapitalis yang berusaha mengais rejeki untuk bertahan hidup. Saya selalu suka dengan film-film semacam ini karena menyajikan pemahaman baru dan pengalaman menonton yang berbeda. Walaupun ceritanya cukup menyedihkan, tapi karakter utamanya cukup optimis kok. *Good movie!*”.²⁰

“Dengan *I Don't Fire Myself*, sang sutradara telah menciptakan drama sosial yang meninggalkan kesan abadi. Film ini membuat Anda merasa sangat marah di beberapa bagian. Banyak orang akan dapat memahami situasi atau perasaan para tokoh utamanya. Pekerjaan adalah masalah eksistensial yang memengaruhi banyak orang. Namun, di saat yang sama, film ini juga merupakan film yang positif. Film ini memberi Anda keberanian untuk membela diri sendiri”.²¹

Analisis posisi penulis dan penonton dalam film ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya film, memiliki potensi besar sebagai media untuk memicu perubahan sosial. Dengan menyajikan narasi yang relevan dan menggugah emosi, penulis memiliki kemampuan untuk mengajak penonton agar lebih peduli terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Film ini berfungsi sebagai pendorong untuk membangun empati penonton terhadap individu-individu yang mengalami diskriminasi. Penonton menjadi lebih sadar akan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat, terutama di lingkungan kerja. Narasi ini dapat

¹⁹Bloggerkendal, “Review Film Korea *I Don't Fire Myself*, Yoo Da In dan Oh Jung Se,” dalam <https://www.bloggerkendal.com/2021/12/review-film-korea-i-dont-fire-myself-yoo-da-in.html>, diakses pada 24 Juni 2024.

²⁰Rienchan, “Review Film *I Don't Fire Myself*,” dalam <https://filmyangkutonton.com/2024/06/17/review-film-i-dont-fire-myself/>, diakses pada 12 November 2024.

²¹Teresa Vena, “Ulasan Film: *I Don't Fire Myself* (2020) oleh Lee Tae-Gyeom,” dalam <https://asianmoviepulse.com/2021/05/film-review-i-dont-fire-myself-2020-by-lee-tae-gyeom/>, diakses pada 25 Januari 2025.

menjadi sumber inspirasi bagi penonton untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi masalah diskriminasi.

B. Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Film *I Don't Fire Myself* dan Relevansinya dengan Prinsip Islam

Berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills pada beberapa adegan dan dialog dalam film *I Don't Fire Myself* yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap perempuan melalui posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca sebelumnya, maka diperoleh representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film *I Don't Fire Myself*. Berikut ini representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film *I Don't Fire Myself* dan relevansinya dengan prinsip Islam.

1. Stereotip negatif

Stereotip negatif terhadap Jeong-eun termanifestasi tidak hanya dalam anggapan bahwa wanita tidak lazim di lingkungan kerja maskulin dan meremehkan kemampuan fisiknya, tetapi juga dalam meragukan kompetensi profesionalnya hanya karena ia seorang wanita dan berasal dari kantor pusat, seolah pengalamannya di sana tidak relevan. Lebih lanjut, stereotip ini terlihat ketika kehadirannya disalahkan atas ketidaknyamanan pekerja laki-laki, seolah norma lingkungan kerja laki-laki lebih superior dan terganggu oleh kehadiran perempuan. Kalimat diskriminatif dan merendahkan seperti “wanita dari pusat” dan “wanita tak punya orang tua” juga memperkuat stereotip negatif dan merendahkan martabatnya.

Stereotip negatif yang meremehkan kemampuan Jeong-eun karena gendernya bertentangan dengan makna yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”²²

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah Swt., tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan.²³ Selain itu, Islam menjamin kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam berprestasi dan mengembangkan diri, baik prestasi spiritual maupun karier profesional bukanlah dominasi satu gender saja.²⁴ Stereotip negatif justru mendasarkan penilaian pada jenis kelamin, yang bertentangan dengan prinsip ini.

2. Marginalisasi

Marginalisasi Jeong-eun terwujud melalui pengucilan fisik dan sosial dari rekan kerja laki-laki, yang menolak untuk menerimanya sebagai bagian dari tim dan terus-menerus memperlakukannya sebagai pihak luar atau “orang asing” karena gendernya dan asalnya. Dalam konteks analisis Sara Mills, marginalisasi ini

²²Qur'an Kemenag.

²³Atika Fadilatul Rodiyah Saputri, *Kesetaraan Gender: Perspektif Islam di New*, (Literasi Nusantara Abadi Group, Malang, 2024), 9.

²⁴Ermagusti, “Prinsip Kesetaraan Gender dalam Islam,” dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 1, No. 2, 2011, 193-194.

sangat terkait dengan dinamika kekuasaan subjek-objek, di mana bahasa dan tindakan para pekerja laki-laki dan atasan secara konsisten menempatkan Jeong-eun sebagai objek pasif yang direndahkan dan dikontrol.

Marginalisasi dan pengucilan Jeong-eun sebagai orang asing karena gendernya bertentangan dengan semangat persaudaraan dan kesetaraan yang tersirat dalam QS. Al-An‘ām [6]:165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَزِيزٌ رَّحِيمٌ ۝

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁵

Meskipun ayat ini berbicara tentang perbedaan derajat dalam konteks ujian, prinsip menjadi khalifah di bumi berlaku bagi laki-laki dan perempuan.²⁶ Marginalisasi menghalangi Jeong-eun untuk menjalankan perannya sebagai bagian dari komunitas kerja, yang bertentangan dengan konsep kesetaraan dalam tanggung jawab sebagai khalifah.

3. Ketidakadilan

Ketidakadilan dialami oleh Jeong-eun dalam berbagai bentuk, mulai dari penolakan untuk memberikan kesempatan yang sama dalam mempelajari pekerjaan dan melaksanakan tugasnya, hingga pemberian evaluasi kinerja yang rendah secara subjektif. Hal ini diperparah dengan pemberian fasilitas kerja yang tidak layak

²⁵Qur’an Kemenag.

²⁶Atika Fadilatul Rodiyah Saputri, *Kesetaraan Gender: Perspektif Islam di New*, (Literasi Nusantara Abadi Group, Malang, 2024), 8.

(meja kotor), penolakan atas inisiatif dan kontribusinya ketika ia mencoba membantu perusahaan, dan penyalahannya atas masalah anggaran perusahaan yang kemungkinan tidak disebabkan olehnya. Bahkan, ia menghadapi standar ganda di mana usahanya tidak dihargai dan keluhannya diabaikan.

Ketidakadilan dalam memberikan kesempatan, evaluasi, fasilitas, dan pengabaian kontribusi Jeong-eun sangat bertentangan dengan prinsip kesetaraan sebagai hamba Allah yang disebutkan dalam QS. An-Nahl [16]:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”²⁷

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman. Allah Swt., menjanjikan balasan yang setara bagi setiap amal baik, tanpa memandang jenis kelamin.²⁸ Ketidakadilan yang dialami Jeong-eun menghalanginya untuk berprestasi dan mendapatkan pengakuan yang setara atas usahanya.

4. Kekerasan

Kekerasan terhadap Jeong-eun tidak hanya terbatas pada kekerasan verbal dan intimidasi melalui ucapan merendahkan dan mengancam dari atasan, tetapi juga harus ditekankan sebagai kekerasan berbasis gender. Ucapan kasar yang

²⁷Qur'an Kemenag.

²⁸Atika Fadilatul Rodiyah Saputri, *Kesetaraan Gender: Perspektif Islam di New*, (Literasi Nusantara Abadi Group, Malang, 2024), 7-8.

digunakan menunjukkan bahwa ia menjadi target kekerasan karena identitasnya sebagai perempuan. Puncaknya, ia mengalami kekerasan fisik ketika didorong oleh Pemimpin Tim SDM, yang merupakan peningkatan dari perlakuan diskriminatif yang ia alami.

Kekerasan verbal dan fisik yang dialami Jeong-eun, terutama yang berbasis gender, bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia yang tersirat dalam QS. Al-A‘rāf [7]:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”*²⁹

Ayat ini menekankan bahwa seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., sejak perjanjian awal (primordial).³⁰ Kekerasan dan perlakuan merendahkan melanggar martabat yang telah Allah Swt., berikan kepada setiap individu.

Representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film *I Don't Fire Myself* bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang mendasar dalam Islam. Prinsip-prinsip Islam menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin.³¹ Islam

²⁹Qur'an Kemenag.

³⁰Atika Fadilatul Rodiyah Saputri, *Kesetaraan Gender: Perspektif Islam di New*, (Literasi Nusantara Abadi Group, Malang, 2024), 8.

³¹Agus Hermanto, *Konsep Gender dalam Islam (Menggagas Fikih Perkawinan Baru)*, (Malang, Literasi Nusantara Abadi Group, 2021), 16.

dengan tegas menentang segala bentuk diskriminasi, termasuk stereotip negatif, marginalisasi, perlakuan tidak adil, bahkan kekerasan.³² Al-Qur'an menekankan bahwa Allah Swt., menciptakan manusia, baik laki-laki atau perempuan, memiliki potensi dan kemampuan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi di bidang apapun.³³ Oleh karena itu, representasi diskriminasi perempuan dalam film *I Don't Fire Myself* tidak hanya menggambarkan realitas yang menyedihkan, tetapi juga mengingatkan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan bagi semua.

³²Atika Fadilatul Rodiyah Saputri, *Kesetaraan Gender: Perspektif Islam di New*, (Literasi Nusantara Abadi Group, Malang, 2024), 1.

³³Ermagusti, "Prinsip Kesetaraan Gender dalam Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 1, No. 2, 2011, 193-194.